

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang unik dan merupakan bagian dari makhluk sosial, yang memerlukan perhatian khusus untuk memaksimalkan perkembangan anak. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur organ dalam serta otak. Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yang bersifat progresif, teratur dan koheren (Hurlock, 2011).

Menurut Wong (2009), salah satu tahap tumbuh kembang anak adalah usia prasekolah (3-6 tahun). Usia prasekolah mempunyai karakteristik sebagai persiapan anak sebelum memasuki usia sekolah, kemampuan interaksi dengan orang lain dan orang dewasa, menggunakan bahasa untuk menunjukkan kemampuan mental. Keberhasilan penerimaan pada tahap tumbuh kembang sebelumnya penting bagi anak prasekolah (3-6 tahun).

Tahap perkembangan Erikson yang ketiga terjadi selama masa prasekolah yaitu, inisiatif *versus* rasa bersalah (*initiative versus guilty*). Perkembangan ini diperoleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan bereksplorasi terhadap lingkungannya. Anak belajar mengendalikan diri dan memanipulasi lingkungan. Inisiatif berkembang dengan teman sekelilingnya. Kemampuan anak berbahasa meningkat. Anak mulai menuntut untuk melakukan tugas. Hasil akhir yang diperoleh adalah menghasilkan suatu prestasinya. Perasaan bersalah akan timbul pada anak

jika anak tidak mampu berpretasi. Rasa bersalah dapat menyebabkan anak kurang bersosialisasi, lebih marah, mengalami regresi, yaitu kembali ke perkembangan sebelumnya, misalnya mengompol dan menghisap jempol.

Faktor psikososial antara lain motivasi belajar, hukuman, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang dan kualitas interaksi anak-orangtua mempengaruhi tumbuh kembang anak (Soetjiningsih, 2012). Selama mempersiapkan anak supaya tumbuh dan berkembang dengan baik maka perlu pengasuhan dari orang-orang di sekitarnya terutama orangtuanya sendiri, yaitu ayah dan ibu. Namun kenyataannya dalam kehidupan keluarga umumnya di Indonesia yang paling utama berfungsi sebagai pengasuh adalah ibu (Bernie, 2014).

Dasar penyelenggaraan peraturan UU yang melindungi hak anak tercantum didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 ayat 1: “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya”.; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah.

Perkembangan kemampuan dasar anak-anak prasekolah berkorelasi dengan pertumbuhan. Usia balita atau yang biasa disebut “*the golden age*” atau masa keemasan yaitu masa dimana pada tahun pertama anak merupakan tahap penting dalam perkembangannya, pada masa ini perkembangan

kemampuan anak dalam berbahasa, beraktivitas, kesadaran sosial, emosional berjalan sangat cepat dan juga merupakan landasan untuk perkembangan selanjutnya (Musbikin, 2012).

Permasalahan perilaku anak adalah perilaku anak yang tidak adaptif, mengganggu, bersifat stabil yang menunjukkan ketidakmampuan penyesuaian diri. Satu dimensi dalam lingkungan sosial yang nampak berpengaruh dalam membentuk perilaku anak adalah fenomena *modelling*, dengan meniru perilaku orang lain (Sidharta, 2009). Dampak permasalahan perilaku terhadap perkembangan anak secara psikososial terdapat dua yaitu dampak internal dan eksternal. Dampak internal yaitu tertuju diri sendiri, munculnya emosi yang negatif dan tempramen yang sulit, serta tidak mampu beradaptasi, perkembangan kognitif yang terhambat berkenan dengan ketidakmampuan menyesuaikan dengan program kegiatan belajar. Dampak eksternal yaitu akibat yang tertuju pada lingkungan anak, seperti mengganggu suasana kelas serta penolakan teman sebaya yang pada akhirnya selalu menghindar (Izzaty, 2015).

Di Asia menunjukkan penurunan dramatis dari 49% pada tahun 1990 menjadi 28% pada tahun 2010, yaitu dari 190 juta anak menjadi 100 juta anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang (WHO, 2011).

Menurut laporan Riskesdas 2018, perkembangan status sosial emosional anak usia 3-5 tahun di Indonesia berdasarkan wawancara dengan SRQ-20 dan minimal 6 gejala mencapai 69,9%. Sedangkan prevalensi gangguan sosial emosional anak usia 3-5 tahun di DIY mencapai 10%

berdasarkan SRQ-20 dan minimal 6 gejala. Sehingga apabila tidak terpenuhinya tugas perkembangan pada anak balita, status sosial emosional anak akan menimbulkan gangguan mental emosional pada tahap perkembangan selanjutnya. Keterlambatan perkembangan umum atau *global developmental delay* merupakan keadaan keterlambatan perkembangan yang bermakna pada dua atau lebih ranah perkembangan.

Berdasarkan survey peneliti sebelumnya pada anak prasekolah di 2 TK kota DIY, masalah perilaku seperti susah beradaptasi, susah bersosialisasi, susah berpisah dari orangtua, anak sulit diatur, dan perilaku agresif merupakan masalah yang paling sering muncul pada anak usia prasekolah. Perkembangan sosial-emosional yang buruk pada usia dini merupakan faktor risiko masalah psikososial seperti depresi dan kesepian, penyalahgunaan obat, serta tindakan kriminalitas di usia dewasa (Saleem & Surkam, 2014).

Hasil studi pendahuluan pada bulan November 2018 di TK Among Siwi Sleman, didapatkan data bahwa jumlah anak 3-6 tahun ada 125 anak. Anak laki-laki 62 anak dan anak perempuan berjumlah 63 anak. Dengan terdapat 5 kelas diantaranya kelas A1 berjumlah 30 anak, A2 berjumlah 29 anak, B1 berjumlah 28 anak, B2 berjumlah 18 anak, B3 berjumlah 20 anak.

Pada saat dilakukan wawancara dengan salah satu guru di TK Among Siwi, masing-masing kelas sesuai dengan usia anak. Guru tersebut juga memaparkan ada beberapa anak yang mempunyai mungkin keterlambatan seperti halnya pada saat sekolah masih didampingi oleh orangtua, anak selalu

memilin bajunya apabila sedang takut atau gugup, rasa percaya diri rendah seperti malu jika untuk maju bercerita, pemalu terhadap teman-teman yang lain, kurang bersosialisasi dengan teman-teman, mudah takut dengan orang yang mungkin baru dikenalnya. Masih terdapat beberapa jika anak saat sekolah masih ditunggu oleh ibunya, akan tetapi beberapa anak disana terlihat sudah mandiri dengan tanpa didampingi oleh keluarga dan perilaku yang mandiri.

Hasil observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan perkembangan psikososial anak adalah pengajar memberikan perhatian dan pengarahan lebih kepada anak yang hubungan sosialnya rendah. Teman-teman juga mengajak anak tersebut untuk bermain, tetapi anak tersebut tidak merespon. Anak akan merespon apabila pengajar datang untuk memberikan nasihat kepada anak. Hasil wawancara kepada orangtua khususnya pada ibu yang mendampingi anaknya, mereka memberikan apapun kepada anaknya yang bisa membuatnya menjadi tenang dan tidak selalu merengek, ada juga orangtua yang memberikan suatu ancaman kepada anak jika melakukan perbuatan yang nakal.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Among Siwi Sleman karena setelah dilakukan wawancara dengan orang tua anak, orang tua tersebut lebih cenderung memberikan stimulasi yang berbeda sehingga pembentukan pribadi anak berbeda.

Berhubungan dengan hasil studi pendahuluan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disana dengan masalah kemampuan perkembangan psikososial anak pra sekolah di TK Among Siwi Sleman.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana gambaran kemampuan perkembangan psikososial anak pra sekolah di Taman Kanak-Kanak Among Siwi Sleman?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, didapatkan tujuan penulisan tugas akhir.

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran kemampuan perkembangan psikososial anak usia pra sekolah

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya gambaran kemampuan perkembangan psikososial inisiatif anak pra sekolah

b. Diketuinya gambaran kemampuan perkembangan psikososial rasa bersalah anak pra sekolah

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup keilmuan Keperawatan Jiwa dan Keperawatan Anak

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai gambaran kemampuan perkembangan psikososial anak usia pra sekolah sehingga bermanfaat sebagai bahan pengembangan keilmuan Keperawatan Jiwa dan Keperawatan Anak

2. Secara Praktis

a. Anak usia pra sekolah

Sebagai gambaran kepada anak pencapaian yang harus dilakukan oleh anak usia pra sekolah sehingga meminimalkan angka permasalahan terjadi di usia pra sekolah.

b. Orang tua anak

Perlunya menambah wawasan dan bahan masukan khususnya bagi orang tua yang mempunyai anak usia 3-6 tahun atau pra sekolah dengan meningkatkan kewaspadaan dan deteksi dini kepada anak sehingga kemampuan psikososial anak menjadi optimal.

c. Guru TK Among Siwi Sleman

Peneliti berharap pada penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan informasi pada guru TK mengenai perkembangan kemampuan psikososial anak sehingga guru dapat menentukan metode yang tepat untuk menentukan tingkat menstimulasikan atau tindakan guru mengajar dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-6 tahun

d. Prodi DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Manfaat praktis bagi prodi DIII Keperawatan yaitu dapat digunakan bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang perkembangan kemampuan psikososial anak seperti halnya dalam kelompok khusus anak pra sekolah.

F. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniartiningsih (2012) yang berjudul “Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung” jenis penelitian adalah penelitian desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak di panti asuhan yang berusia 3-6 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Bangsa Cipayung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode probabilitas, dengan teknik total sampling. Instrument penelitian yang dipakai adalah menggunakan lembar kuisisioner, terdiri dari data demografi dan lembar ceklist untuk perkembangan psikososial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penggunaan instrument. Penelitian ini menggunakan lembar kuisisioner dan DDST II, sedangkan penelitian peneliti menggunakan instrument lembar kuisisioner. Peneliti menggunakan pengambilan sample random sampling sedangkan penelitian ini menggunakan total sampling.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah desain deskriptif dan subjek penelitian yaitu psikososial anak usia pra sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Talan (2017) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Pra Sekolah”. Jenis penelitian adalah desain operasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini semua anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Tosaren sebanyak 147 responden. Instrument yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner kepada responden. Responden yang dipilih adalah orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah jenis penelitian. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian desain operasional dengan pendekatan cross sectional, sedangkan penelitian peneliti menggunakan deskriptif. Variable penelitian ini menggunakan pengaruh lingkungan keluarga sedangkan variable penelitian peneliti tentang kemampuan perkembangan psikososial anak prasekolah.

Persamaan penelitian ini dan penelitian peneliti adalah subyek penelitian yaitu orangtua yang memiliki anak usia pra sekolah. Instrumen yang digunakan sama-sama dengan kuisioner.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Karsih (2013) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Prasekolah Di TK Retnoningrum Perum Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta”. Jenis penelitian adalah deskriptif

analitik dengan menggunakan metode korelasi. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak prasekolah yang bersekolah di TK Retnoningrum Perum Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan dan kepercayaan diri anak usia prasekolah. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu responden dipilih oleh peneliti.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sedangkan penelitian peneliti menggunakan *simple random sampling*. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan menggunakan metode korelasi, sedangkan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode survei.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah subjek penelitian yaitu psikososial anak usia pra sekolah. Instrumen yang digunakan sama menggunakan kuisisioner.